

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

A.1 Defenisi Remaja

Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum (Firdaus & Marsudi, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja (*adolescence*) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*Youth*) usia dari 15 sampai 24 tahun (Anggraini et al., 2022). Sedangkan, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun. Saat seseorang memasuki masa remaja, anak akan mengalami masa pubertas. Pada fase tersebut, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik yang disertai oleh perkembangan mental, kognitif, dan psikis (BKKBN, 2023) .

A.2 Perkembangan Remaja

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga (Pratama & Sari, 2021).

Remaja Terdapat tiga tahapan dalam perkembangan remaja yaitu :

a. Awal

Seorang remaja pada tahap ini, usia 10 hingga 12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang. Hanya dipeluk oleh lawan jenis, sudah berfantasi tentang erotisme. Hipersensitivitas ini berjalan seiring dengan penurunan kendali atas "ego".

b. Remaja Madya Tahap

Pada tahap ini, remaja berusia 13-15 tahun sangat membutuhkan teman. Ia senang banyak teman yang menyukai mereka. Ada kecenderungan "narsis" untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama. Bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana: sensitif atau acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain-lain. Remaja laki-laki harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri dimasa kanak-kanak) dengan memperdalam hubungan dengan lawan jenis.

c. Remaja Akhir

Fase ini (16-19 tahun) merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

a) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.

- b) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- c) Ia membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.
- d) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e) Membangun "tembok" yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat umum (Pratama & Sari, 2021).

A.3 Karakteristik Anak Remaja

Adapun karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja sebagai berikut (Tasya Alifia Izzani et al., 2024) :

a. Perkembangan Fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik .

b. Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock adalah: “Remaja mulai berfikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget penalaran hipotetis-deduktif. Mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis”. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Afektif

Pada fase ini anak menuju perkembangan fisik dan mental. Memiliki perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan masyarakat. Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock adalah berada pada tahap operasional formal. Menurut teori Piaget, “pada tahap ini, individu mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis”. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional

formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstrak, remaja juga mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan orang lain. Pemikiran idealis ini bisa menjadi fantasi atau khayalan.

d. Psikomotor

Kemampuan motorik adalah sebagai suatu kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula didefinisikan bahwa kemampuan motorik adalah kapasitas penampilan seseorang dalam melakukan suatu gerak. Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengikuti beragam pertandingan atau kegiatan olahraga. Mereka memiliki perhatian, kemauan, dan motivasi. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam masa ini antara lain berupa aktifitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini mereka diberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan aktifitas. Bentuk aktivitasnya meliputi pengenalan keterampilan olahraga, mereka di kenalkan teknik olahraga dan bentuk olahraga. Seperti bermain dengan menggunakan media bola, misalnya permainan sepakbola. Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis.

Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap pada remaja di tahap akhir (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

B. Konsep Pengetahuan

B.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan asset yang dimiliki setiap orang dan dapat diperoleh berdasarkan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal pekerjaan.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami. Dengan ini maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan (Muslich et al., 2023).

B.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Pariati & Jumriani, 2021):

a. Pendidikan

Pendidikan adalah arahan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk diikuti dalam rangka membentuk cita-cita mereka, yang menentukan bagaimana orang harus menjalani hidup mereka agar aman dan bahagia. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, termasuk informasi yang berhubungan dengan kesehatan, untuk meningkatkan standar hidup seseorang. Sebagai contoh, pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan mereka dan bagaimana meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

c. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

d. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman

terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

e. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan

B.3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Menurut (Notoatmodjo, 2021) tingkat pengetahuan seperti berikut :

- a. Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, karena pada tingkat ini seseorang hanya mampu melakukan recall (mengulang) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- b. Memahami (*comprehension*) dapat diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Orang yang sudah memahami harus dapat menjelaskan, menguraikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.
- c. Aplikasi (*application*) merupakan kemampuan dimana seseorang telah memahami suatu objek, dapat menjelaskan dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui meskipun pada situasi yang berbeda.

- d. Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari untuk diterapkan dalam situasi nyata. Sehingga dapat menggambarkan atau memecahkan suatu masalah.
- e. Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan untuk merangkum komponen-komponen dari suatu formulasi yang ada dan meletakkannya dalam suatu hubungan yang logis, sehingga tersusun suatu formula baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, yang didasarkan pada suatu kriteria yang telah dibuat sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

B.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara ataupun angket menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari responden.

Parameter pengetahuan dapat di kategorikan seperti berikut:

Baik : 76 – 100 %

Cukup : 56 – 75 %

Kurang : < 56 % (Notoatmodjo, 2021)

C. Konsep Sikap

C.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan respon yang tidak dapat langsung terlihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Dapat diartikan, sikap adalah sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon objek, dimana sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Menurut

(Notoatmodjo, 2021) bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok lain yaitu:

- a. Kepercayaan/keyakinan , ide dan konsep terhadap suatu objek, bagaimana keyakinan dan pemikiran seseorang terhadap objek tertentu.
- b. Emosional/evaluasi terhadap suatu objek, artinya bagaimana penilaian (didalamnya terkandung faktor emosi) terhadap objek.
- c. Kecendrungan untuk bertindak artinya konen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

C.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Anggraini et al., 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

- a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

- b. Pengaruh orang lain

Pengaruh orang lain yang di anggap penting individu pada umumnya memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berfiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat memberikan corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhanya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media Masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama. Agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

C.3 Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Anggraini et al., 2022) :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Contoh komponen kognitif meliputi pengetahuan, seseorang tentang obyek berupa media masa, kegiatan yang diikuti.

b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Contoh komponen afektif meliputi perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, selain itu evaluasi terhadap obyek.

c. **Komponen Perilaku/Konatif**

Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Contoh komponen konatif meliputi tingkah laku yang nampak, pernyataan atau dugaan.

Sikap yang dimiliki seseorang suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau feeling. Ketiga, kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelma suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarahkan pada kecenderungan yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra).

C.4 Sikap Terhadap Kesehatan

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, yaitu :

- a. Sikap terhadap penyakit menular atau tidak menular (jenis-jenis dan tanda-tanda atau gejalanya, penyebabnya, cara penularannya, cara pencegahan

atau cara menanganinya).

- b. Sikap terhadap faktor-faktor yang berkait dan mempengaruhi kesehatan, misalnya gizi makanan, sarana air bersih, pembuangan air, limbah, pembuangan sampah.
- c. Sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun tradisional.
- d. Sikap untuk menghindari kecelakaan baik rumah tangga maupun lalu lintas (Alucyana et al., 2020).

C.5 Cara Pengukuran Sikap

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain (Priadana, 2021):

a. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya seperti yang telah dikutip yaitu :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

b. Skala Jhon West

Skala ini penyederhana dari skala Likert yang man disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh tiga respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya :

S= Setuju

R = Ragu

TS = Tidak Setuju

c. Skala Pilihan Ganda

Skala ini berbentuk seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

d. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala Likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

A B C D E F G H I J

Very favourable Neutral unfavourable

Pernyataan yang diajukan kepada responden disarankan oleh Thurstone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

e. Skala Guttman

Skala ini dengan yang disusun oleh Bergadas, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan nomor 3 berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

f. *Sematic Differential*

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang ada diukur dalam tiga kategori. Baik-tidak baik, kuat-lemah, cepat (Priadana, 2021).

D. Pendidikan Seksual

D.1 Defenisi Pendidikan Seksual

“Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya”. Sedangkan menurut KBBI arti pendidikan adalah sebuah rangkaian kegiatan perubahan tindakan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mengerahkan tenaga serta pikiran dengan maksud mendewasakan seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Veronika Kusuma, 2021).

Sedangkan pengertian seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, semua hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Jenis kelamin inilah yang menjadi pembeda dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini juga disebut seksualitas. Berbeda dengan Freud yang terkenal dengan teori psikoanalisa dari Freud menyebutkan bahwa pengertian seks memiliki arti yang sangat luas. Bukan hanya seputar hubungan intim di masa dewasa, akan tetapi semua kegiatan yang berhubungan dengan desakan atau hasrat dari alam bawah sadar. Seperti kegiatan makan, minum, menyusui, dan buang air kecil. Desakan seksual yang dimaksud sudah ada di masa anak-anak digolongkan dalam fase oral, anal, dan fase genital (Muslich

et al., 2023).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih untuk memahami bagian-bagian pada tubuh. Makna pendidikan seks sangatlah luas. Bukan hanya berputar dalam permasalahan jenis kelamin dan hubungan seksual saja akan tetapi, di dalam pendidikan seks terdapat beberapa ilmu mengenai perkembangan awal manusia seperti penyampaian anatomi tubuh manusia, ilmu fisiologi terutama mencakup materi fungsi organ reproduksi, dan ilmu antropologi yang di dalamnya terdapat materi hubungan antar manusia dalam mengembangkan kemampuan personal dan intrapersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, serta kepercayaan pada Yang Maha Esa (Farhana Umhaera Patty et al., 2022).

D.2 Tujuan Pendidikan Seksual

Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Jusuf & Raharja, 2020):

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua

manifestasi yang bervariasi.

- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

D.3 Perilaku Seksual Remaja

Bentuk-bentuk perilaku seksual (Alucyana et al., 2020) antara lain yaitu

- a. Masturbasi (onani)

Masturbasi merupakan perangsangan oleh individu terhadap dirinya hingga orgasme. Biasanya dilakukan dengan tangan atau benda lain sebagai perkembangan psikoseksual remaja. Apabila perbuatan ini bersifat sementara dan tidak ada gangguan psikoseksual maka masih dianggap dalam batas normal.

b. Berpegang tangan

Perbuatan ini dapat memunculkan getaran romantis atau perasaan nyaman bagi pasangan termasuk mencoba aktifitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual tercapai (Veronika Kusuma, 2021).

c. Berpelukan

Berpelukan merupakan suatu ungkapan kasih sayang yang dilakukan melalui dekapan terhadap pasangan, sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman dan terlindungi (Puspita et al., 2023)

d. Berciuman

Berciuman terdapat dua bentuk yaitu cium kering (pipi-pipi atau pipi-bibir) dan cium basah (bibir-bibir). Ciuman dapat menimbulkan sensi yang kuat untuk individu pada tahapan seksual lainnya.

e. Saling meraba

Tindakan ini dilakukan pada area sensitif seperti payudara, vagina, dan penis, baik dengan berpakaian maupun tanpa pakaian.

f. Necking

Necking merupakan sentuhan mulut pada leher pasangan yang dapat meninggalkan bekas kemerahan atau tidak.

g. *Oral seks*

Oral seks merupakan perbuatan memasukan alat kelamin ke dalam mulut, yang mana jika dilakukan oleh laki-laki disebut dengan *cunnilingus*, sedangkan oleh perempuan dikenal dengan *fellatio* .

h. Hubungan seksual (*sexual intercourse*/senggama)

Hubungan seksual merupakan hubungan badan yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan .

Bentuk perilaku seksual dapat berupa kontak secara langsung maupun tidak dengan kontak. Perilaku seksual dengan kontak yaitu mencium atau memeluk, menyentuh dan meraba sekitar alat kelamin, seks oral, seks anal atau vaginal, dan penetrasi vaginal atau anal dengan alat atau jari, sedangkan perilaku seksual dengan tidak kontak meliputi ucapan atau panggilan mesum, seks maya (penawaran seksual didapatkan dengan melihat atau menghayalkan), dan pertanyaan atau komentar berbau seks yang instrusif (Puspita et al., 2024).

Perilaku seksual terbagi ke dalam dua kategori yaitu ringan dan berat. Perilaku seksual ringan mencakup menaksir, berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, sedangkan perilaku seksual kategori berat adalah meraba dan mencium bagian sensitif (payudara dan alat kelamin), menempelkan alat kelamin, oral seks, dan senggama (Centers for Disease Control and Prevention, 2022).

Perilaku seksual beresiko merupakan perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif perilaku seksual remaja antara lain adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, putus sekolah, dan meningkatnya kriminalitas. Perilaku seksual beresiko juga dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seksual dengan pasangan seks.

Perilaku seksual berdasarkan nilai risiko terhadap dampak negatifnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu (Kiswanti, 2020):

a) Tidak berisiko

Perilaku seksual tidak berisiko meliputi berbicara mengenai seks, berbagi fantasi, ciuman bibir pada pipi dan sentuhan.

b) Berisiko

Perilaku seksual berisiko terdiri dari tiga, yaitu agak berisiko, berisiko tinggi, dan berbahaya. Perilaku seksual agak berisiko mencakup ciuman bibir, *petting*, *anal sex*, maupun berhubungan seks dengan menggunakan lateks (kondom). Perilaku seksual berisiko tinggi meliputi *petting* dan *oral sex* tanpa penghalang lateks serta masturbasi pada kulit yang lecet atau luka (adaktif).

Perilaku seksual berbahaya yaitu melakukan *anal sex* maupun hubungan seksual tanpa menggunakan penghalang lateks. Berdasarkan penjelasan di atas kategori perilaku seksual berisiko dapat disimpulkan adalah masturbasi adaktif, oral sex tanpa pengaman lateks, *petting*, anal sex dan berhubungan seksual baik menggunakan pengaman lateks maupun tanpa pengaman lateks.

Salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah perilaku seksual adalah dengan menghipnosis diri sendiri dengan beberapa cara seperti berikut :

1. Sugesti: Memberikan sugesti positif tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual yang berisiko.
2. Visualisasi: Membantu klien memvisualisasikan diri mereka sendiri dalam situasi yang sehat dan aman.
3. Relaksasi: Membantu klien merasa rileks dan tenang, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih sehat.
4. Reprograming: Membantu klien mengubah pola pikir yang negatif dan tidak sehat tentang seksualitas .(Damayanti, 2023)

Hipnoterapi dapat memiliki kaitan dengan mencegah seks bebas melalui beberapa cara:

- 1) Mengubah perilaku: Hipnoterapi dapat membantu mengubah perilaku yang tidak sehat, termasuk perilaku seksual yang berisiko.
- 2) Meningkatkan kesadaran: Hipnoterapi dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang bahaya seks bebas dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
- 3) Mengurangi stres dan kecemasan: Hipnoterapi dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dapat memicu perilaku seksual yang berisiko.
- 4) Meningkatkan kontrol diri: Hipnoterapi dapat membantu meningkatkan kontrol diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang sehat.
- 5) Mengubah pola pikir: Hipnoterapi dapat membantu mengubah pola pikir yang negatif tentang seksualitas .(Damayanti, 2023).

D.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja ada beberapa faktor yaitu sebagai berikut (Puspita et al., 2024) :

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari hormonal atau dorongan seksual, persepsi, pendidikan, pemahaman agama yang diyakini, kepribadian yang berkaitan dengan kontrol diri, serta karakteristik remaja yang mencakup usia dan jenis kelamin.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari penundaan usia perkawinan dan lingkungan. Lingkungan adalah sebagai sumber informasi yang diperoleh individu mengenai perilaku seksual, yaitu antara lain mencakup perkembangan teknologi, sikap orang tua dan pendidikan seksual yang diajarkan kepada remaja, pengaruh teman sebaya, remaja yang tinggal bersama, tontonan pornografi serta norma agama dan budaya

D.5 Penyakit yang diakibatkan Seks Bebas

Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, Delapan patogen dikaitkan dengan insiden IMS terbesar. Dari jumlah tersebut, 4 di antaranya saat ini dapat disembuhkan: sifilis, gonorrhoe, klamidia, dan trikomoniasis. 4 lainnya adalah infeksi virus: hepatitis B, *virus herpes simpleks* (HSV), HIV, dan *human papillomavirus* (HPV). Berikut paparan dari Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kiswanti, 2020).

a. Klamidia

Disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini biasanya kronis, karena sebanyak 70% perempuan pada awalnya tidak merasakan gejala apapun sehingga tidak memeriksakan diri. Gejala yang ditimbulkan cairan vagina encer berwarna putih kekuningan, yeri di rongga panggul, perdarahan setelah hubungan seksual.

b. Trikonomiasis

Disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis*. Gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan antara lain keluar cairan vagina encer berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk; sekitar kemaluan bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman.

c. Sifilis (raja singa)

Sifilis merupakan salah satu jenis PMS yang klasik (karena sudah ada sejak lama) sering disebut Raja Singa atau Lues. Kuman penyebabnya disebut: *Treponema pallidum*. Masa inkubasi: tanpa gejala berlangsung 3–13 minggu, lalu timbul benjolan sekitar alat kelamin, disertai pusing, nyeri tulang, akan hilang sementara 6–12 minggu setelah hubungan seks muncul bercak merah pada tubuh yang dapat hilang sendiri tanpa disadari 5–10 tahun penyakit ini akan menyerang susunan syaraf otak, pembuluh darah dan jantung (Kiswanti, 2020).

d. Kondiloma Akuminala (kutil kelamin)

Sering disebut juga dengan penyakit Jengger Ayam atau Brondong Jagung dan penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus yaitu : *Humanus*

Papilloma Virus (HPV). Penyakit ini menyerang pada usia 17-33 melalui kontak secara langsung. Gejala klinisnya antara lain blintil-blintil kecil berkelompok menjadi besar, pada laki-laki terdapat di ujung penis, pada wanita terdapat di : vagina, labia mayor, klitoris, keluar cairan berwarna putih, cair dan gatal, rasa nyeri dan panas pada saat bersenggama (Puspasari et al., 2023).

e. Herpes *Genital* (HSV-2)

Penyakit Herpes atau dalam bahasa jawaanya disebut 'dompo' disebabkan oleh sejenis virus yang disebut Herpes Virus Simpleks tipe 2, yang mempunyai ciri khas terutama mengenai daerah genital berpotensi menjadi kanker, berkaitan dengan aktifitas seksual seseorang.

Gejala klinis Herpes yaitu gelembung-gelembung kecil berisi cairan, kemudian terkumpul menjadi satu dan membesar menjadi luka cukup besar di sekitar alat kelamin. Penyakit ini bersifat kambuhan, terutama berkaitan dengan faktor psikis dan emosional seseorang, contohnya pada saat menstruasi (Puspasari et al., 2023).

f. Gonorrhoe

Gonorrhoe atau sering disebut GO (Kencing nanah) termasuk salah satu jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) yang sering di temukan kasusnya di Indonesia. Diperkirakan terdapat lebih dari 150 juta kasus GO di dunia setiap tahunnya, dan ini membuktikan bahwa GO merupakan penyakit menular seks yang cukup berbahaya. Kuman penyebabnya *Neisseria gonorrhoeae*. Masa inkubasi atau penyebaran kuman: 2–10 hari

setelah hubungan seks. Tanda- tandanya adalah nyeri pada saat kencing, merah, bengkak dan bernanah pada alat kelamin. Keluarnya cairan/ sekref kanfal seperti nanah dari alat kelamin, biasanya pada pria. Sementara diagnosa pada wanita sangat sulit (Puspasari et al., 2023).

g. AIDS

Acquired Immuno Defisiensi Syndrome (AIDS) merupakan suatu bentuk sindromata atau kumpulan gejala yang terjadi akibat penurunan kekebalan tubuh serta drastis, dan virus penyebabnya adalah HIV atau *Humanus Immunodeficiency Virus*. Virus masuk ke dalam tubuh melalui perantara darah, semen, sekref vagina, serta cairan-cairan tubuh yang lain. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan kelamin. Infeksi oleh HIV memberikan gejala klinik yang tidak spesifik, mulai dari tanpa gejala pada stadium awal sampai gejala-gejala yang berat pada stadium yang lebih lanjut. Saat ini AIDS tergolong jenis PMS yang paling berbahaya, karena mematikan, belum ada obat atau vaksinasinya, gejala baru terlihat 5-10 tahun kemudian penyebarannya sangat cepat. Penularan AIDS bisa terjadi lewat kontak seksual, jarum suntik terkontaminasi/jarum suntik bekas pakai, transfusi darah / produk-produk darah, lewat ibu yang mengandung/menyusui (Dasuki & Ismail, 2020).

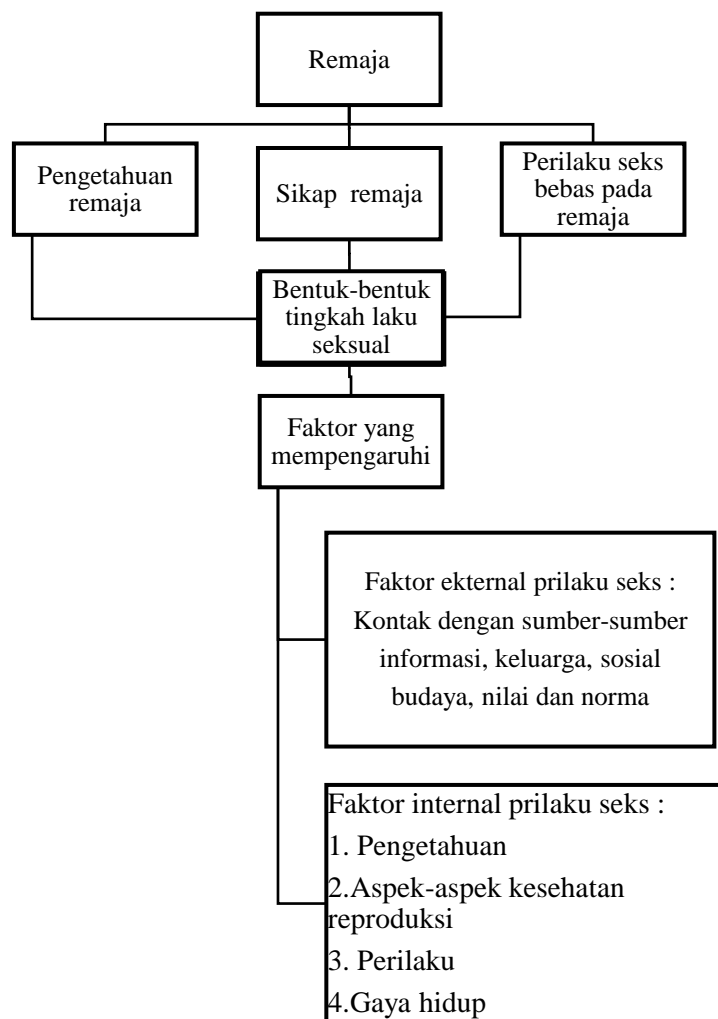
h. Trikomoniasis

Trikomoniasis adalah penyakit menular seksual (PMS) yang disebabkan oleh parasit *protozoa Trichomonas vaginalis*. Penyakit ini menyerang sistem reproduksi dan dapat mempengaruhi kesehatan wanita

dan pria.gejala yang terjadi pada system reproduksi Wanita yaitu dengan keluarnya cairan vagina encer, berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk, rasa gatal dan tidak nyaman di sekitar kemaluan, peradangan dan bengkak pada vagina dan vulva, rasa nyeri saat buang air kecil atau hubungan seksual dan terjadinya demam ringan. Sedangkan pada pria keluarnya cairan dari penis, terasa gatal atau nyeri di bagian penis dan adanya peradangan pada uretra (Kiswanti, 2020).

E. Kerangka Teori

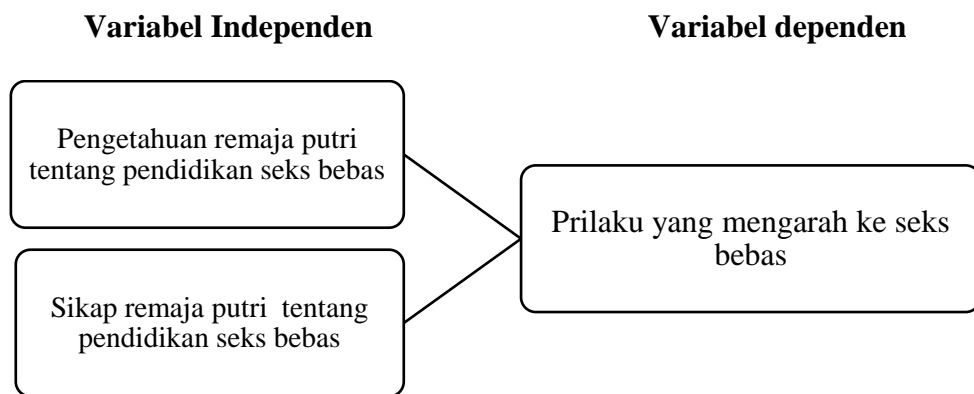
Gambar 2.1 Kerangka Teori



F. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan independent. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi utama penelitian. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi nilai-nilai pada variabel dependent. Berikut variabel dalam penelitian ini :

Gambar 2.2 Kerangka konsep



G. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas

Ha : Ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas